



REORIENTASI PERAN DAN TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI TAPANULI TENGAH

REORIENTATION OF THE ROLE AND CHALLENGES OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN TAPANULI TENGAH

Pandapotan Harahap^{1*}, Indra Prasetia², Munawir Pasaribu³

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email: dapot.harahaps@gmail.com^{1*}, indrapsasetia@umsu.ac.id², munawirpasaribu@umsu.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang peran dan tantangan yang di hadapi pendidikan agama Islam di Tapanuli Tengah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa bagaimana peran pendidikan agama Islam di Tapanuli tengah serta bagaimana tantangan yang di hadapi, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara di sekolah atau madrasah yang merepresentasikan keadaan geografis dan peneliti mengambil jenjang sekolah menengah atas sebanyak lima lembaga, penelitian ini mengidentifikasi beberapa temuan, pendidikan agama Islam di Tapanuli Tengah memiliki peran tersendiri, beberapa sekolah sudah melaksanakan program yang mendukung perkembangan pendidikan agama Islam seperti kegiatan pengajian rutin bulanan, kegiatan fardhu kifayah, maupun kegiatan ekstrakurikuler ROHIS yang ada di Madrasah Aliyah serta beberapa sekolah yang di teliti juga sudah melibatkan teknologi dalam proses pembelajaran agar lebih inovatif dan meningkatkan semangat belajar peserta didik, namun demikian masih ada tantangan yang harus di hadapi yaitu masih ada beberapa peserta didik yang minat belajar pendidikan agama islam nya masih tergolong rendah dikarenakan perkembangan zaman yang pesat saat ini dan maraknya penggunaan gadget sehingga peserta didik lebih fokus ke gadget daripada apa yang di pelajari di sekolah atau madrasah sehingga saat ini terjadi pergeseran paradigma dari pendekatan doktriner menuju model pembelajaran kontekstual berbasis teknologi dan kearifan lokal. Penguatan pendidikan agama Islam memerlukan sinergi antara pihak sekolah atau madrasah dengan keluarga dan masyarakat hingga peserta bisa terus diawasi agar tidak semakin terpapar dampak negatif dari media sosial.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Peran Pendidikan agama Islam, Tantangan Pendidikan agama Islam.

ABSTRACT

This study examines the role and challenges faced by Islamic religious education in Tapanuli Tengah. The objectives of this research are to understand the state of Islamic religious education in the region and to analyze its role and the challenges it encounters. The study employs a qualitative research method with a case study approach, collecting data through interviews conducted in schools or madrasas that represent the geographical conditions of the area. The research focuses on five senior high school-level institutions. Several key findings were identified. In Tapanuli Tengah, some schools have implemented programs to support the development of Islamic religious education, such as monthly religious study sessions (pengajian), communal religious obligations (fardhu kifayah), and extracurricular activities through the Islamic Student Organization (ROHIS) in Madrasah Aliyah. Additionally, some of the observed schools have incorporated technology into their teaching processes to enhance innovation and student engagement. However, challenges remain. Some students still exhibit low interest in Islamic religious education, attributed to rapid technological advancements and the widespread use of gadgets, which divert their attention away from classroom learning. This has led to a paradigm shift from doctrinal teaching methods to contextual, technology-based learning approaches rooted in local wisdom. Strengthening Islamic religious education requires synergy among schools/madrasas, families, and communities to ensure students remain guided and shielded from the negative impacts of social media.

Keywords: Islamic Religious education, Role Islamic religious education, challenge of islamic religious education.



PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Tapanuli Tengah memiliki peran sentral dalam membina moral dan spiritualitas generasi muda, serta menjaga keharmonisan sosial di tengah masyarakat yang multikultural dan multireligius. Sebagai bagian dari Sumatera Utara yang terdiri dari beragam suku, adat, dan agama, Tapanuli Tengah memerlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya memperdalam pemahaman agama Islam, tetapi juga mendorong sikap toleransi, penghormatan, dan kerukunan antarumat beragama. Pendidikan agama Islam di daerah ini berfungsi sebagai pilar utama dalam membentuk karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai Islam, terutama di kalangan generasi muda yang menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Di sekolah-sekolah, pelajaran agama Islam menjadi sarana penting dalam menanamkan akhlak yang baik, integritas, dan kecintaan terhadap agama. Selain itu, PAI juga berperan dalam memperkuat identitas keagamaan dan budaya lokal yang berpadu dalam kearifan lokal masyarakat Tapanuli Tengah.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peranan strategis dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat. Sebagai wilayah yang terdiri dari beragam etnis dan agama, Tapanuli Tengah menghadapi tantangan tersendiri dalam menyelaraskan keberagaman tersebut. Pendidikan agama Islam, di satu sisi, diharapkan mampu menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif, serta menjadi media untuk membangun keharmonisan antar umat beragama. Pendidikan ini juga penting dalam membentuk akhlak dan moralitas generasi muda agar dapat menghadapi dinamika sosial dan perkembangan zaman

tanpa meninggalkan prinsip-prinsip keislaman (Hasugian et al., 2023).

Penelitian ini di buat untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penghambat dari pendidikan Agama Islam di Tapanuli Tengah dengan cara menelaah secara kritis tantangan struktural dan kultural dalam implementasi pendidikan agama Islam di Tapanuli Tengah dengan fokus kepada pedagogis nya, infrastrukturnya, dan aspek sosio-kultural nya serta mengkaji transformasi peran pendidikan agama Islam di Tapanuli Tengah dan menganalisis bagaimana strategi pendidikan agama Islam di Tapanuli Tengah.

TINJAUAN PUSTAKA

Secara fitriah nya setiap manusia itu sangat membutuhkan pendidikan, khususnya pada pendidikan agama islam sangatlah penting bagi manusia, sebagai pedoman hidup. Bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar kehidupannya selaras atau sesuai dengan prinsip-prinsip inti islam atau di kenal dengan pendidikan agama islam. Pendidikan agama islam haruslah dimulai sejak dini karena pada usia dini anak lebih mudah menerima menyerap dan merespon, meneladani ekspresi, ucapan dan hal-hal yang positif, hal ini memudahkan membentuk kepribadian anak di kemudian hari. Oleh sebab itu, setiap lembaga pendidikan harus mengelola pendidikan agama dengan baik agar dapat mendorong keberhasilan pembelajaran (Pasaribu, 2024).

Di sini kata pendidikan Islam memiliki makna pendidikan yang secara fungsional sebagai nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan lewat program studi yang diselenggarakan. Dari pengertian tersebut diatas kiranya dapat dipahami bahwa, eksistensi atau keberadaan pendidikan Islam tidak hanya berkaitan atau hanya dikaitkan



dengan pencirian pendidikan yang dikelola oleh sekolah-sekolah yang berciri khas Islam, melainkan pencirian yang harus ditampilkan oleh pendidikan Islam adalah sesuatu yang lebih mendasar lagi yaitu tujuan yang diidam-idamkan yang diantaranya adalah membangun manusia seutuhnya. Maksud dari manusia seutuhnya itu adalah yang terwujud dalam profil insan paripurna dan mampu menampilkan tatanan pendidikan Islam yang diyakini sebagai hal paling ideal (Risnawati & Priyantoro, 2021). Tujuan itu sekaligus mempertegas pendidikan Islam bahwa misi dan tanggung jawab yang di emban oleh pendidikan Islam lebih berat. Pengakuan keberadaan pendidikan Islam dalam system pendidikan nasional bisa diketahui dari tiga hal yang mendasar, Pertama pendidikan Islam sebagai lembaga, kedua pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, dan ketiga Pendidikan Islam sebagai nilai (value) (Pasaribu, 2022), Dalam konteks masyarakat Muslim di Indonesia maka pendidikan Islam menjadi suatu pijakan utama dalam mengawal pendidikan Nasional, mendorong kemajuan anak-anak bangsa bahkan pendidikan Islam akan menjadi wajah kemajuan masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

Pada dasarnya, setiap pembelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan mempunyai tujuan, tidak terkecuali PAI. Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum bertujuan meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Dari tujuan yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa pada dasarnya

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia (berkarakter baik), mengetahui ajaran pokok Islam serta dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Tujuan Pendidikan Agama Islam ini, sejalan dengan pembentukan karakter peserta didik, agar peserta didik mempunyai atau berkarakter unggul (Arlina et al., 2024). Pendidikan Islam dalam realitanya secara garis besar ada tiga macam, antara lain:

1. Lembaga Pendidikan Formal

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa lembaga pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Di sisi lain, terdapat Lembaga pendidikan jalur normal terdiri dari lembaga pendidikan prasekolah, lembaga pendidikan dasar (SD/SMP/MTs), lembaga pendidikan menengah (SMA/SMK/MA), dan lembaga pendidikan tinggi. Pendidikan di sekolah dapat digunakan secara terpadu pada setiap kegiatan di sekolah. Setiap aktifitas kegiatan peserta didik di sekolah dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan karakter dan memfasilitasipeserta didik berperilaku sesuai nilai-nilai yang berlaku (Zaky & Setiawan, 2023)

2. Lembaga Pendidikan Non-Formal

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional {Sisdiknas} disebutkan bahwa lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan seperti sekolah formal namun statusnya bukan sekolah formal. Jalur pendidikan di luar pendidikan formal itu pola pelaksanaannya dilaksanakan secara



terstruktur dan berjenjang. Dalam pengertian yang lain, Lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang disediakan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal.

3. *Lembaga Pendidikan Informal*

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Lembaga pendidikan informal adalah pendidikan yang ruang lingkupnya lebih terarah pada keluarga dan masyarakat. Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama. Dikatakan pertama, karena bayi atau anak itu pertama kali berkenalan dengan lingkungan dan mendapatkan pembinaan dari sebuah anggota keluarga. Pendidikan pertama ini dapat dipandang sebagai peletak pondasi pengembangan-pengembangan berikutnya. Adanya istilah pendidikan utama juga dikarenakan adanya pengembangan tersebut. Namun pendidikan informal, khususnya pendidikan keluarga memang belum ditangani seperti pada pendidikan formal, sehingga masuk akal jika sebagian besar keluarga belum memahami dengan baik tentang cara mendidik anak-anak dengan benar.

Hilangnya keyakinan moral di kalangan pemuda masa kini merupakan salah satu dampak buruk globalisasi. Perilaku yang baik, integritas, keadilan, toleransi, dan nilai-nilai terpuji lainnya tampaknya mulai sirna dari kalangan pemuda masa kini, dan nilai-nilai tersebut tampak asing atau sulit ditemukan dalam masyarakat saat ini (Andriani et al., 2025). Oleh karena itu pembinaan moral harus didukung pengetahuan tentang ke-Islaman pada umumnya dan aqidah atau keimanan pada khususnya. Pendidikan agama merupakan faktor yang sangat penting untuk

menyelamatkan anak-anak, remaja ataupun orang dewasa dari pengaruh buruk budaya asing yang bertentangan dengan budaya Islam yang saat ini sudah banyak mempengaruhi bangsa Indonesia, terutama generasi muda. Permasalahannya adalah bagaimana peran keluarga dan masyarakat dalam meningkatkan keimanan dan kecerdasan melalui pendidikan agama (Salsabila et al., 2022).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mentransfer nilai kepada peserta didik. Dengan mentransfer nilai kepada peserta didik, diharapkan peserta didik dapat mempunyai akhlak atau terbentuk karakter unggul dalam diri peserta didik. Selain itu dapat dipahami bawa pendidikan dapat digunakan sebagai pembentuk karakter. Pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku baik. Pendidikan sebagai pembentukan karakter harus dilakukan melalui pembiasaan dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam ada dua istilah pendidikan yang menunjukkan penekanan mendasar pada aspek pembentukan karakter, yakni ta'dīb dan tarbiyyah. Dari istilah pendidikan tersebut dapat diketahui prinsip-prinsip penting dalam pendidikan yang tujuan utamanya adalah membangun karakter peserta didik.

Adab bagi seorang muslim menjadi ukuran dasar penilaian bila harus merujuk pada nilai-nilai agama Islam, karena adab akan mempengaruhi akhlak seseorang dan akhlak itu merupakan manifestasi iman, sehingga diharapkan seorang muslim mempunyai akhlak atau perilaku yang baik dan konsisten dan dilandasi sifat islam dan ihsan sebagai sifat dan jiwa yang spontan dan terpola tersendiri dan tidak didorong pada



pertimbangan dan keinginan sesaat (Muhammad et al., 2023). Semakin taat ibadah dan semakin baik pula akhlaknya begitu pula orang semakin baik maka semakin kuat imannya. Pendidikan Islam yang moderat dan inklusif merupakan senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi konflik. Pendidikan yang moderat dan inklusif yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan radikalisme sesuai dengan konsep pendidikan Islam multikultural. Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia, agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah SWT. dan sekaligus tugas khalifah Allah SWT. tercapai sebaik mungkin. Pendidikan Islam di tengah masyarakat multikultural harus dikembangkan dengan paradigma baru, yaitu paradigma pendidikan Islam multikultural, yaitu pendidikan Islam yang toleran, demokratis serta menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan keadilan.

Salah satu peran utama PAI pasca pandemi adalah menguatkan karakter peserta didik. Pandemi telah mengajarkan banyak hal tentang kesabaran, tawakal, dan kebersamaan, dan PAI berfungsi sebagai wadah untuk merefleksikan pelajaran ini dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama dapat membantu siswa memahami pentingnya bersabar dalam menghadapi ujian, bersyukur atas nikmat yang masih mereka miliki, dan bertanggung jawab terhadap sesama, baik secara sosial maupun spiritual. Transformasi metode pembelajaran juga menjadi hal yang sangat menonjol. Pandemi memaksa dunia pendidikan untuk beradaptasi dengan teknologi digital, dan ini termasuk dalam pelaksanaan PAI. Jika sebelumnya pembelajaran agama lebih mengandalkan interaksi langsung di kelas, kini metode

daring menjadi alternatif utama. Guru PAI harus mampu mengemas materi agama dalam bentuk yang menarik di platform digital, tanpa mengurangi substansi ajaran. Ini menuntut inovasi dalam penggunaan media sosial, aplikasi pembelajaran, dan platform e-learning lainnya.

Selain itu, PAI juga berperan penting dalam penguatan spiritualitas peserta didik. Pandemi membuka mata banyak orang tentang pentingnya menjaga kesehatan mental dan spiritual. Dalam hal ini, PAI memberikan ruang bagi peserta didik untuk memperdalam pemahaman tentang makna hidup, berserah diri kepada Allah (tawakal), dan berusaha tetap istiqamah dalam menjalani kehidupan meski di tengah ketidakpastian. Tidak hanya itu, pandemi juga mengajarkan pentingnya toleransi dan solidaritas. PAI mengajarkan kepada siswa untuk menghargai perbedaan, baik itu perbedaan keyakinan maupun perbedaan dalam cara pandang terhadap suatu masalah. Ini penting karena dunia pasca pandemi membutuhkan generasi yang mampu hidup berdampingan dengan damai, saling menghormati, dan bekerja sama untuk menghadapi tantangan global. PAI juga memberikan bekal keterampilan hidup (life skills) yang sangat dibutuhkan dalam dunia pasca pandemi. Keterampilan dalam menghadapi stres, menjaga kesehatan mental, dan memecahkan masalah dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam adalah beberapa hal yang dapat diajarkan dalam pembelajaran agama. Dengan demikian, PAI tidak hanya fokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga pada pengembangan diri dan kesejahteraan mental peserta didik. Secara keseluruhan, Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan keterampilan hidup generasi pasca pandemi.



Pendidikan ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang religius, tangguh, dan bijaksana dalam menghadapi dinamika kehidupan yang terus berubah. (Gunarsih, 2023)

Pendidikan Agama khususnya agama Islam tentunya memiliki tantangan-tantangan dalam proses penyebaran dan perkembangannya di Indonesia, terlebih lagi Indonesia merupakan negara yang Multikultural dimana Indonesia ini memiliki begitu banyak suku dan budaya yang tersebar dari Sabang sampai dengan Merauke, pada masa pra-kemerdekaan Islam sudah menjadi agama yang besar dan berkembang pesat di Indonesia dalam konteks tahun 1900 s/d 1945 yang dimana notabene nya agama Islam sudah menjadi Agama terbesar di Indonesia, walaupun demikian banyak hal yang menjadi tantangan bagi pendidikan agama Islam pada saat itu khususnya masih banyak hal-hal atau budaya-budaya yang belum sejalan dengan syari'at agama Islam itu sendiri contohnya masih banyaknya dan maraknya Tahayul yang masih di percaya oleh masyarakat Indonesia, ada juga sebagian masyarakat yang masih mengikuti tradisi nenek moyang setempat yang biasa disebut dengan khurafat yang berlawanan dengan syari'at Islam itu sendiri, dan bid'ah yang terus menerus dilakukan oleh umat Islam di Indonesia pada saat itu sehingga ketika melihat fenomena ini muncul lah organisasi yang saat ini kita kenal dengan nama Muhammadiyah yang di pelopori oleh K.H Ahmad Dahlan dikarenakan kegelisahan hati beliau dalam melihat kondisi umat Islam pada saat itu khususnya pada wilayah Jawa sentris, jadi pada kesimpulannya tantangan pendidikan agama Islam pada saat masa pra-kemerdekaan adalah masih maraknya tahayul, khurafat, dan bid'ah yang terjadi di negara kita ini yaitu Indonesia, tidak menutup kemungkinan pada zaman ini masih

ada beberapa wilayah yang melakukan kegiatan tahayul, khurafat dan bid'ah tersebut.

Meski telah dilakukan usaha-usaha pembaharuan Pendidikan Islam, namun dunia pendidikan Islam masih saja dihadapkan pada beberapa tantangan dan problema, Permasalahan yang lain adalah kurangnya siswa memperhatikan materi yang berada di media pembelajaran, sehingga menurunnya minat siswa dalam kegiatan belajar. Terdapat perbedaan pandangan antara masyarakat yang lebih tradisional dan mereka yang lebih terbuka terhadap pemikiran modern (Syafaruddin et al., 2020) Hal ini akan mengakibatkan siswa cenderung untuk menerima apa yang disampaikan guru melalui media pembelajaran tersebut, meskipun mereka kurang memahami materi. Dari fenomena tersebut mungkin saja banyak terjadi di beberapa sekolah, maka mungkin penyampaian dari objek media yang dipaparkan oleh guru tidak menarik (Pohan et al., 2022). Lebih-lebih ketika dihadapkan pada arus derasnya globalisasi yang meskipun terbuka peluang namun syarat dengan berbagai tantangan yang memerlukan upaya dan konsentrasi maksimal untuk mampu menciptakan pendidikan bersaing diruang global.

Transformasi pendidikan Islam melibatkan pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman, pemanfaatan teknologi informasi sebagai alat bantu, dan peningkatan kualitas tenaga pendidik. Pendidikan memiliki peran krusial dalam membuka peluang-peluang masa depan, dan diharapkan masyarakat masa depan dapat menjadi masyarakat yang berbasis ilmu pengetahuan (Uccang et al., 2022). Oleh karena itu, pendidikan dianggap sebagai modal utama dalam menghadapi masa depan yang penuh tantangan. Dalam konteks ini, Islam sebagai agama rahmatan lil alamin



memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan untuk kelangsungan hidup manusia. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya, terdapat sejumlah masalah yang dapat menghambat pencapaian dari Pendidikan Islam. Masalah-masalah ini dapat dikategorikan sebagai internal dan eksternal. Untuk mengatasi berbagai kendala ini, Negara mengambil langkah dengan memberikan peluang yang lebih luas untuk Pendidikan Islam melalui penetapan urgensi perannya dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

METODE

Jenis pendekatan penelitian yang di gunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus , Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (case study) untuk menganalisis reorientasi peran dan tantangan Pendidikan Agama Islam di Tapanuli Tengah. Metode studi kasus dipilih karena sesuai untuk menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batasan antara fenomena dan konteksnya tidak jelas (Yin, 2018). Dalam hal ini, fenomena yang diteliti adalah dinamika Pendidikan Agama Islam, termasuk pergeseran peran dan tantangan yang dihadapi di Tapanuli Tengah. Pendekatan kualitatif ialah metode penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena sosial atau manusia secara mendalam dengan menekankan pada makna, pengalaman, dan perspektif dari pihak-pihak yang terlibat.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah yang merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Utara, untuk lokasi spesifiknya adalah beberapa Sekolah atau Madrasah yang menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam di wilayah tersebut,

di karenakan banyak nya sekolah/Madrasah di Tapanuli Tengah maka peneliti mengambil beberapa sampel yang dimana peneliti menggunakan teknik sampling purposive dengan pertimbangan mewakili variasi jenis sekolah dan letak geografis wilayah yang mewakili daerah pesisir, pegunungan, dan perkotaan, maka peneliti mengambil Sampel dari MAN 1 Tapteng, MAN 2 Tapteng, MAN 3 Tapteng, SMA N 1 Kolang, dan SMK Muhammadiyah 11 Sibuluan, waktu penelitian dilaksanakan di mulai pada bulan Agustus tahun 2024.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur karena dapat digunakan untuk menggali perspektif guru, siswa, orang tua, dan tokoh masyarakat tentang reorientasi peran dan tantangan Pendidikan Agama Islam di Tapanuli Tengah, wawancara untuk menggali informasi langsung dari para responden terkait pengalaman, pandangan, dan pengetahuan mereka mengenai Pendidikan Agama Islam di wilayah Tapanuli Tengah serta peran dan tantangan nya,dalam penelitian ini responden nya adalah guru PAI karena untuk memahami metode pengajaran, tantangan, dan upaya penyesuaian dengan konteks lokal, kemudian peserta didik karena untuk menggali pengalaman mereka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan apa dampaknya pada kehidupan sehari-hari, kemudian Kepala Sekolah atau Madrasah karena untuk memahami kebijakan dan dukungan manajemen Sekolah atau Madrasah terhadap Pendidikan Agama Islam, Kemudian Tokoh Agama Lokal yaitu untuk mengetahui pandangan mereka mengenai relevansi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter masyarakat setempat, dan Orangtua/Wali peserta didik untuk memahami harapan mereka terhadap



Pendidikan Agama Islam di Sekolah atau madrasah tempat anak mereka menempuh pendidikan Agama Islam. Teknik Analisis data yang di gunakan yaitu reduksi data hasil dari wawancara dengan narasumber untuk mengidentifikasi data yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti tantangan apa yang di hadapi guru PAI, Peran guru PAI, relevansi kurikulum, dan pengaruh budaya lokal, kemudian mengelompokkan data berdasarkan kategori awal yaitu tentang peran PAI, Tantangan Pai, dan reorientasi yang di butuhkan, setelah data di reduksi kemudian penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kabupaten Tapanuli Tengah saat ini sedang mengalami proses reorientasi peran yang signifikan. Penelitian ini mengungkap bahwa PAI tidak lagi hanya berfokus pada aspek ritual dan penghafalan teks keagamaan, tetapi mulai mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan konteks sosial-budaya masyarakat setempat. Guru-guru PAI di sekolah dan madrasah mulai mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari, termasuk isu-isu aktual seperti toleransi, pencegahan radikalisme, dan dampak media sosial. Selain itu, lembaga pendidikan seperti MI, MTs, MA, serta majelis taklim berperan penting dalam penguatan karakter siswa, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam pengembangan aspek afektif dan psikomotorik di luar ranah kognitif.

Namun, di balik upaya reorientasi ini, PAI di Tapanuli Tengah menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya manusia, di mana masih banyak guru PAI

yang belum sepenuhnya menguasai metodologi pembelajaran modern dan pemanfaatan teknologi digital. Selain itu, infrastruktur pendidikan di daerah terpencil masih belum memadai, seperti akses internet yang terbatas dan minimnya fasilitas perpustakaan. Tantangan lain datang dari dinamika sosial masyarakat, termasuk pengaruh globalisasi yang menggeser minat generasi muda terhadap pendalaman agama, serta kurikulum PAI yang dinilai terlalu teoritis dan kurang menyentuh persoalan-persoalan praktis seperti kewirausahaan Islami atau pelestarian lingkungan. Untuk menjawab tantangan tersebut, beberapa inisiatif solutif telah muncul. Beberapa sekolah mulai melibatkan tokoh adat dan ulama lokal dalam proses pembelajaran untuk memperkaya muatan kearifan lokal. Dinas Pendidikan dan Kemenag setempat juga telah mengadakan pelatihan bagi guru PAI untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam pembelajaran digital. Selain itu, program seperti *pesantren kilat* dan dakwah melalui media sosial mulai digalakkan untuk menjangkau kalangan muda yang semakin akrab dengan dunia digital.

Pembahasan atas temuan ini menunjukkan bahwa reorientasi peran PAI di Tapanuli Tengah merupakan sebuah keniscayaan seiring dengan perubahan zaman. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI tidak hanya membantu siswa memahami agama secara lebih relevan, tetapi juga memperkuat identitas keislaman yang selaras dengan budaya lokal. Namun, upaya ini harus didukung oleh peningkatan kapasitas guru, perbaikan infrastruktur, dan pengembangan kurikulum yang lebih adaptif. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat menjadi kunci untuk memastikan bahwa PAI dapat terus berperan strategis dalam membentuk generasi yang religius



sekaligus mampu menghadapi tantangan modern.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi tantangan yang dihadapi PAI di Tapanuli Tengah, tetapi juga menawarkan sejumlah rekomendasi praktis untuk memperkuat perannya di masa depan. Perlu ada komitmen bersama dari berbagai pemangku kepentingan untuk mendorong inovasi dalam pembelajaran PAI, sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap menjadi landasan moral bagi masyarakat di tengah arus perubahan sosial yang begitu dinamis.

Upaya Reorientasi Peran PAI

Dalam menghadapi berbagai tantangan yang di alami pendidikan khususnya pendidikan agama Islam, berbagai upaya telah dilakukan oleh sekolah maupun madrasah di Tapanuli Tengah untuk mereorientasi peran PAI agar lebih kontekstual dan menarik bagi peserta didik. Salah satu pendekatan yang di terapkan adalah pembelajaran kontekstual ataupun pemahaman, dimana guru mengaitkan materi PAI dengan isu-isu yang pernah saya buat mereka jadi lebih semangat gitu dalam belajar” ujar salah satu guru PAI di sekolah tersebut.

Kolaborasi dengan orangtua dan masyarakat juga sangat perlu untuk dilakukan, dalam hal ini MAN 3 Tapteng juga telah membuat program pengajian yang dimana program ini melibatkan para guru mengunjungi rumah peserta didik yang menjadin tuan rumah pengajian secara bergiliran “ Kegiatan pengajian ini biasa kami laksanakan setiap bulan selain untuk memperdalam ilmu agama siswa program ini juga membantu kami selaku guru untuk memantau perilaku anak didik kami ketika di rumah serta membangun kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan agama untuk

aktual di hadapi peserta didik. Seorang guru Akidah Akhlak di MAN 2 Tapteng mencontohkan , “ketika mengajar tentang akhlak, saya juga bahas tentang apa sih dampak dari pergaulan bebas supaya anak-anak dapat bisa menghindari perilaku tersebut, terus saya juga bahas tentang bahaya menyebarkan berita hoax di media sosial jadi siswa bakalan lebih tertarik karena pembahasannya merupakan hal yang relevan terjadi di kehidupan pada zaman seperti ini yang udah gampang dalam mengakses media sosial”.

Selain itu, di beberapa sekolah/madrasah mulai mengintegrasikan teknologi di dalam proses pembelajaran PAI, guru PAI di SMK Muhammadiyah 11 ada yang sudah menggunakan video animasi dan kuis berbasis online melalui aplikasi Quizziz untuk membuat pelajaran lebih interaktif “Dengan cara melibatkan teknologi dala proses belajar mengajar siswa jadi lebih tertarik untuk mengamati materi karena siswa tidak cuma mendengar ceramah saja tapi juga terlibat aktif misalnya lewat kuis online yang anak kita ini” selain itu program yang berbaur dengan masyarakat juga telah dilaksanakan oleh beberapa sekolah maupun madrasah seperti ikut melaksanakan fardhu kifayah, program ini merupakan hal yang sangat positif di tangkap oleh masyarakat karena tidak hanya sekedar menghadiri fardhu kifayah peserta didik juga ikut serta berperan dalam proses fardhu kifayah tersebut hal ini juga menjadi tindak lanjut dalam pembelajaran di sekolah atau madrasah khususnya dalam pembelajaran fiqh di madrasah aliyah.

PAI di Era Modern

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di Tapanuli Tengah tidak bisa lagi hanya mengandalkan



metode tradisional saja seperti ceramah dan hafalan ayat atau hadits, perlu ada reorientasi atau pengenalan kembali dari peran pendidikan agama Islam dari sekedar transfer ilmu keagamaan menjadi pendekatan yang lebih holistik atau menyeluruh mencakup pembentukan karakter, literasi digital, dan kesadaran sosial peserta didik. Kurikulum PAI perlu di rancang supaya lebih fleksibel dan responsif terhadap perubahan zaman seperti sekarang ini yang dimana kita sudah memasuki perkembangan industri 5.0 tentu banyak hal yang akan berkembang kedepannya. Misalnya, materi tentang etika ber-media sosial atau kewirausahaan dan kejuruan berbasis syari'ah dapat diintegrasikan untuk menjawab kebutuhan peserta didik saat ini dan kedepannya. Selain itu, peningkatan kapasitas dan kualitas guru melalui pelatihan juga sangat di perlukan terutama dalam hal metode pembelajaran inovatif yang menjadi kunci keberhasilan reorientasi pendidikan agama Islam ini.

Tantangan PAI di Tapanuli Tengah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala sekolah/madrasah, guru, dan peserta didik di beberapa lembaga Sekolah dan Madrasah di Tapanuli Tengah, di temukan beberapa tantangan utama yang di hadapi pendidikan agama Islam di wilayah ini.

Pertama, minat belajar peserta didik terhadap pendidikan agama Islam masih ada beberapa siswa yang kurang minatnya pada mata pelajaran ini, ada beberapa siswa yang menganggap pendidikan agama Islam ini sebagai mata pelajaran yang bersifat hafalan dan ceramah saja sehingga ada beberapa peserta didik khususnya di sekolah umum mereka merasa bosan dengan metode yang itu-itu saja. "Tantangan terbesar kami pada saat ini yaitu menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai Islam dengan dunia digital

yang di hadapi anak-anak sekarang. Setiap hari kami menghadapi situasi dimana anak-anak sekarang lebih hafal konten-konten di Tiktok daripada pelajaran yang sudah di ajarkan bolak-balik" tutur salah seorang guru PAI di SMA yang ada di Tapanuli Tengah.

Kedua, pengaruh globalisasi dan perubahan nilai sosial turut memengaruhi efektivitas pendidikan agama Islam di Tapanuli Tengah ini, peserta didik saat ini sangat rentan terpapar dampak negatif dari internet maupun media sosial, apalagi tidak dapat kita pungkiri kebanyakan peserta didik sekarang sudah memiliki gadget ataupun smartphone sendiri, bahkan anak yang masih menduduki Sekolah Dasar pun sudah ada yang memiliki smartphone sendiri, sehingga intensitas pengawasan kepada peserta didik harus lebih tinggi tak hanya di rumah tetapi di sekolah ataupun madrasah harus tetap di awasi dalam penggunaan gadget peserta didik ini, seorang peserta didik di MAN 1 Tapteng mengakui, "Banyak kawan saya yang lebih percaya sama perkataan influencer di Tiktok daripada guru kami." Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya berhadapan dengan tantangan Internal di sekolah, tetapi juga dengan persaingan nilai dari luar sekolah dan media sosial.

Solusi Yang di Tawarkan

Berdasarkan serangkaian wawancara dengan tokoh masyarakat di Tapanuli Tengah, teridentifikasi beberapa solusi yang didapat untuk menguatkan pendidikan agama Islam di Tapanuli Tengah era yang sekarang ini, beberapa tokoh menekankan perlunya pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan realitas sosial-budaya masyarakat di Tapanuli Tengah.

Tokoh masyarakat mengusulkan untuk menanamkan sifat cinta kepada masjid,



“Kami melihat masjid sekarang ini mulai kehilangan jamaah yang masih muda, kebanyakan semua jama’ah nya yang sudah berumur bahkan bisa dibilang sudah tua sangat sedikit sekarang remaja atau pemuda yang hadir ke masjid untuk melaksanakan shalat berjama’ah, jadi kalau bisa pihak sekolah mari sama-sama kita arahkan anak kita ini shalat berjama’ah ke masjid misalnya di waktu shalat dzuhur kan masih banyak sekolah yang belum pulang alangkah baiknya jika kita ajak anak-anak kita shalat di masjid supaya itu juga bisa menumbuhkan rasa cinta mereka kepada masjid jadi masjid pun tak kosong.”

Untuk mengatasi masalah degradasi moral remaja, para tokoh masyarakat juga mengusulkan untuk para remaja saat ini khususnya peserta didik untuk mengikuti pengajian maupun organisasi yang Islami, “Akan lebih bagus jika anak-anak sekarang mengikuti kajian yang dilaksanakan di masjid biasanya kan ada pengajian rutin di masjid sekarang misalnya hari rabu atau hari apa gitu tergantung masjid masing-masing supaya anak kita ini bisa lebih terarah dan tidak terpapar dampak negatif dari media sosial sekarang ini dan kalau bisa ikuti aja organisasi pemuda Islam kan banyak tuh seperti di Muhammadiyah ada Ikatan pelajar Muhammadiyah (IPM) ikuti saja.” Pendidikan agama Islam sekarang sangat membutuhkan kolaborasi antara sekolah atau madrasah dengan orangtua dan masyarakat sekitar karena pendidikan agama Islam tidak bisa berdiri sendiri, butuh sinergi dari semua pihak untuk menciptakan ekosistem yang mendukung untuk pembentukan karakter islami.

SIMPULAN

Melalui penelitian yang telah dilaksanakan ini, tergambar jelas bahwa pendidikan agama Islam di Tapanuli Tengah ini sedang berada jalan yang menentukan, pendidikan agama Islam di wilayah ini telah menunjukkan ketangguhannya dalam mengalir mengikuti zaman meski harus menghadapi tantangan modernitas saat ini. Dari balik meja kepala sekolah yang di penuh administrasi yang harus dilengkapi, dari ruang kelas yang terkadang pengap terpapar cahaya matahari, hingga gadget-gadget canggih yang di pegang peserta didik, penelitian ini menangkap hasil yang menarik.

PAI tidak lagi bisa sekedar menjadi pelajaran hafalan yang kaku, tetapi di tuntutan menjadi sahabat dialogis yang memahami bahasa generasi digital, para guru PAI dengan segala keterbatasannya ternyata menyimpan semangat yang sangat tinggi untuk bertransformasi dari yang awalnya gagap teknologi kini mulai terbiasa dan bisa untuk membuat konten pembelajaran digital. Dengan beberapa program di Sekolah atau madrasah yang di teliti seperti pengajian rutin bulanan, kegiatan fardhu kifayah dapat membuat orangtua peserta didik menjadi sadar yang dimana orangtua semula menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan agama kepada pihak sekolah, kini perlahan menyadari peran strategis keluarga dalam perkembangan ilmu agama dari anak mereka tersebut. Semua ini adalah mozaik-mozaik kecil yang sedang disusun menjadi lukisan besar transformasi pendidikan agama Islam di Tapanuli Tengah.

Tantangan globalisasi tidak akan berhenti sampai disini saja dan generasi muda akan terus di hadapkan pada tantangan-tantangan baru, disinilah PAI harus tetap luwes namun tegas dalam menjaga identitasnya. Penutup penelitian ini bukanlah titik akhir, melainkan



titik koma, tranformasi PAI adalah perjalanan panjang yang membutuhkan konsistensi dari semua pihak. Dengan kolaborasi erat antara sekolah, keluarga, dan juga masyarakat, serta dukungan kebijakan yang visioner, hingga pendidikan agama Islam tidak hanya akan bertahan, tetapi mampu menjadi mercusuar pendidikan agama yang memadukan keislaman, keindonesiaan, dan semangat zaman. Inilah tugas kita bersama untuk mewariskan agama yang tidak hanya terjaga kemurniannya, tetapi juga relevan menjawab tantangan untuk setiap generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, E., Harfiani, R., & Author, C. (2025). *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Melatih Kedisiplinan di Tadika Anakku Shaleh Malaysia*. 17(1), 226–238.
<https://doi.org/10.35457/konstruk.v17i1.4274>
- Arlina, A., Lestari, A., Putri, A., Rambe, A., Elsil, E. A., & Jamilah, J. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2).
<https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.999>
- Gunarsih, T. (2023). Inovasi dan Tantangan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(1).
- Hasugian, N., Budianti, Y., & ... (2023). Penerapan Pendidikan Islam dalam Masyarakat Minoritas Muslim di Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1613–1624.
<https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4846>
- Muhammad, Samudra, J., & Samudra, M. J. (2023). Pendidikan Adab Dalam Perspektif Pemikiran Imam Nawawi Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)*, 1(3), 30–40.
- Pasaribu, M. (2022). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Online di Kalangan Mahasiswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03).
<https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2558>
- Pasaribu, M. (2024). *penerapan, pendidikan agama islam, karakter, anak usia dini*. 5(3).
- Pohan, S., Mavianti, M., Setiawan, H. R., & Marpaung, A. H. (2022). Meningkatkan Minat Belajar Siswa dengan Menggunakan Media Bergambar dan Power Point Pada Mata Pelajaran Fiqih. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 779.
<https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2446>
- Risnawati, A., & Priyantoro, D. E. (2021). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1).
- Salsabila, A. H., Noor, T., & Kosim, A. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3).
<https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4502>
- Syafaruddin, S., Mesiono, M., Butar-Butar, A., & Assingkily, M. S. (2020). MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDIT BUNAYYA PANDAN KABUPATEN TAPANULI TENGAH. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1).
<https://doi.org/10.24252/auladuna.v7i1a4.2020>



- Uccang, M. R., Buhaerah, & Andi Aras. (2022). Tantangan dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Kontemporer dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Peserta Didik. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1).
<https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i1.2729>
- Zaky, R., & Setiawan, H. R. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Kepemimpinan. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2), 232–244.
<https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.408>

